

Pengaruh Migrasi Risen terhadap Tingkat Kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau

Budi Zulfachri

Sekolah Ilmu ekonomi Pembangunan Tanjung Pinang

e-mail: otobar_38@yahoo.com

Ahmad Puad Bin Mat Som

Faculty of Applied Social Sciences, Universiti Sultan Zainal Abidin Terengganu

e-mail: puadms@unisz.edu.my

Wan Abd. Aziz Bin Wan Mohd Amin

Faculty of Applied Social Sciences Universiti Sultan Zainal Abidin Terengganu

e-mail: wanazizmn@unisz.edu.my

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui migrasi risen terhadap tingkat kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosiologi, ekonomi, dan demografi rumah tangga migrasi risen terhadap tingkat kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau. Dan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi peluang rumah tangga migrasi risen terhadap tingkat kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau. Variabel yang digunakan adalah banyaknya anggota rumah tangga, lamanya pendidikan, pendidikan tertinggi, sektor pekerjaan, sektor kesehatan, dan kepemilikan rumah. Untuk menerangkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dilakukan analisis tabulasi silang. Sedangkan untuk menguji hubungan variabel terikat dan variabel bebas digunakan analisis regresi logistik. Dari hasil analisis regresi logistik variabel banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi sektor pekerjaan, dan kepemilikan rumah adalah signifikan mempengaruhi peluang rumah tangga migrasi risen di Provinsi Kepulauan Riau.

Kata Kunci: *penduduk, tingkat kesejahteraan, sosio-demografi dan migrasi risen*

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di daerah manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambilan kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk

mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

Menurut publikasi United Nation (1961), indikator kesejahteraan ini dilihat dari 9 komponen yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan social, sandang, rekreasi dan kebebasan. Namun, yang sering digunakan hanya empat komponen, yaitu

kesehatan, konsumsi gizi, perumahan dan pendidikan, sedangkan indikator yang lainnya sulit dibandingkan antar daerah atau antar waktu. Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah.

Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer kehidupannya. Menurut Poerwadarminto (1976), secara harafiah kata miskin berarti tidak berharta benda. Kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal kehidupannya. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda satu daerah dengan daerah yang lain karena sangat bergantung pada kebiasaan/adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografisnya.

Berdasarkan publikasi BPS (1999), Untuk standar minimum non-makanan, pengukurannya juga disempurnakan, tidak lagi menggunakan *professional judgment*, tetapi berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui studi khusus Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD 1993 dan 1995). Melalui survei tersebut dapat diidentifikasi berbagai komoditi non-makanan yang dikonsumsi oleh sebagian rumah tangga kelas bawah, dan oleh karenanya dianggap merupakan kebutuhan dasar.

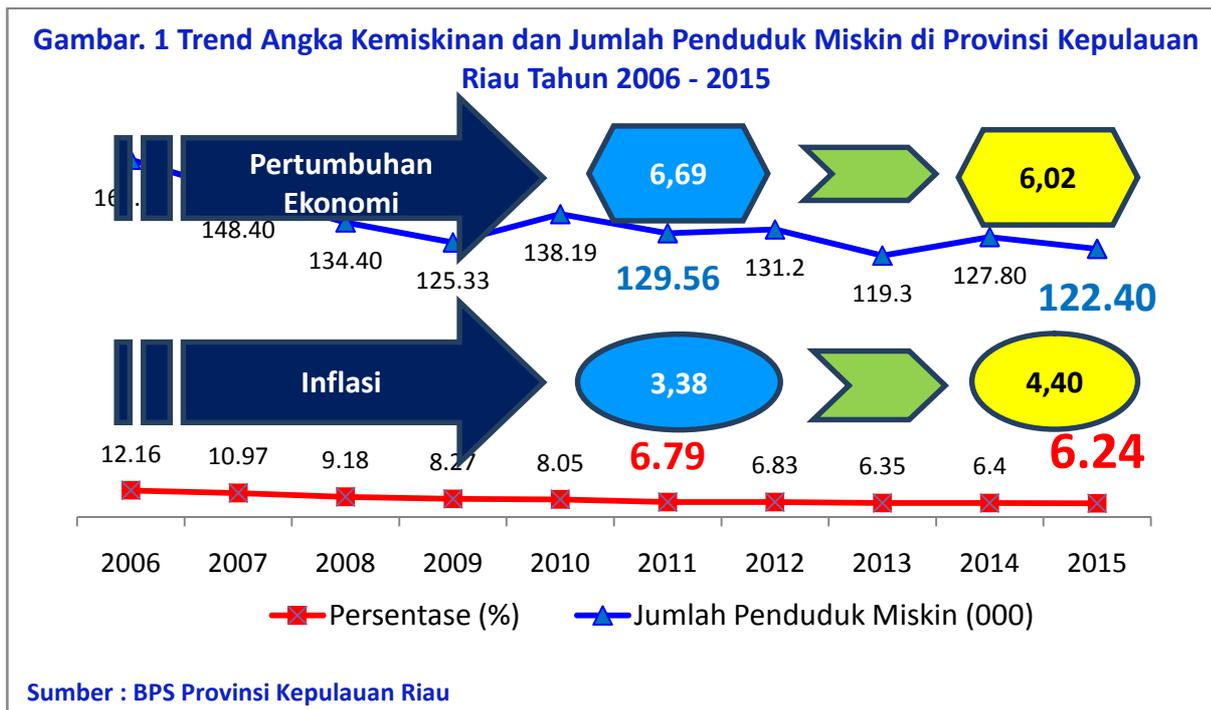
Mengikuti definisi BPS, penduduk miskin didefinisikan sebagai mereka yang

tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk komponen makanan dan bukan makanan, (BPS, Januari 2002 ; 43).

Tambunan (2001) merinci bahwa faktor-faktor berikut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan baik langsung maupun tidak langsung yaitu; tingkat dan laju pertumbuhan *output* (produktivitas tenaga kerja), tingkat upah neto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi, investasi, alokasi serta kualitas sumberdaya alam, ketersediaan fasilitas umum, penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan, kondisi fisik dan alam di suatu wilayah, etos kerja, dan motivasi pekerja, budaya atau tradisi, politik, bencana, dan peperangan.

Menurut Todaro (2000), Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (*poverty line*). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata dari distribusi yang dimaksud. Sedangkan kemiskinan absolut adalah derajat kemiskinan di bawah, di mana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi. Ini adalah suatu ukuran tetap (tidak berubah) di dalam bentuk suatu kebutuhan kalori minimum ditambah komponen-komponen non-makanan yang juga sangat diperlukan untuk *survive*. Walaupun kemiskinan absolut sering disebut juga kemiskinan ekstrim, tetapi maksud dari yang terakhir ini bisa bervariasi, tergantung pada interpretasi setempat.

Keadaan tingkat kesejahteraan di Provinsi Kepri dari tahun 2006 sampai 2015 dapat dilihat seperti Gambar 1. menunjukkan persentase angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2005-2015 terus mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut tidak sejalan dengan pertumbuhan



Gambar 1. Trend Angka Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2006 - 2015

ekonomi yang terus melambat, pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi. Penurunan tersebut tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus melambat, pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,69 persen menurun di tahun 2015 menjadi 6,02 persen. Sementara angka inflasi yang dapat mempengaruhi

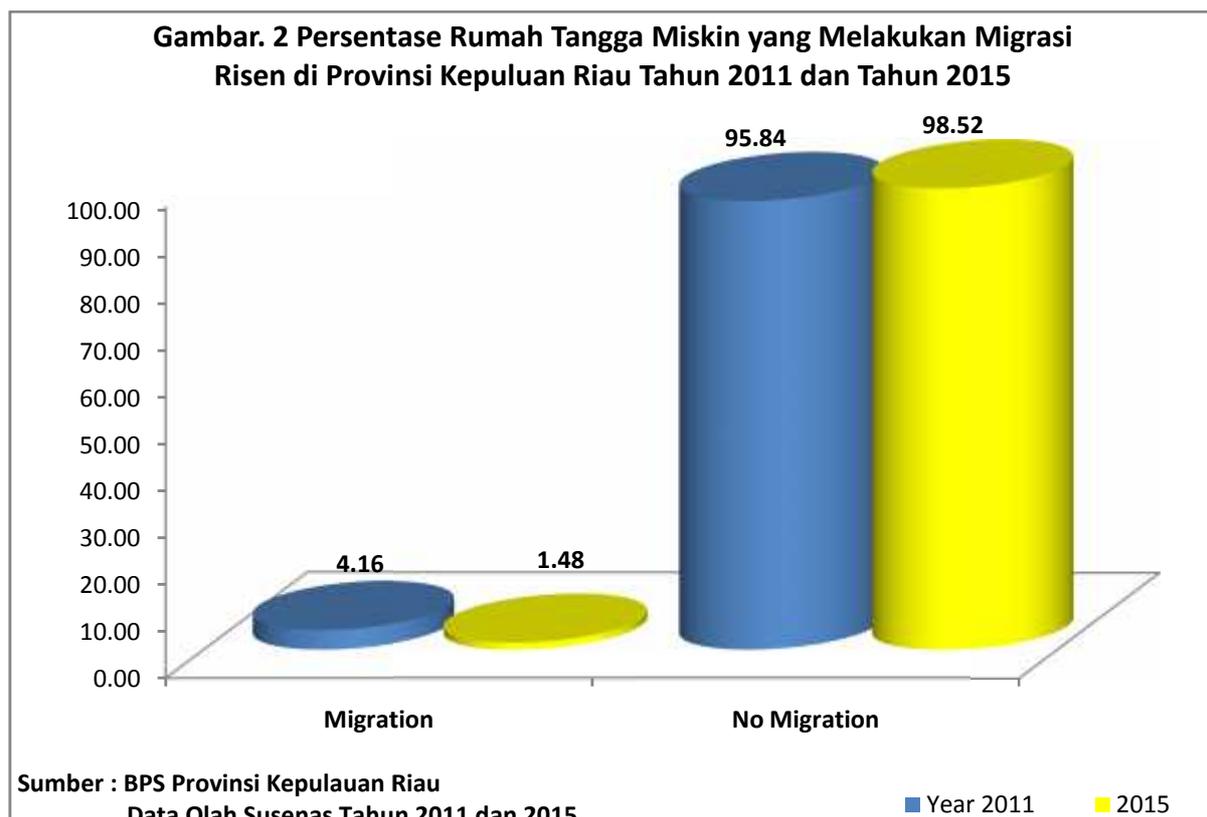
daya beli masyarakat pada tahun 2011 sebesar 3,38 persen turun di tahun 2015 sebesar 4,40 persen. Migrasi adalah suatu gerak penduduk secara geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tujuan (Rusli 1994). Menurut Lee (1984) mengatakan bahwa yang disebut migrasi haruslah melibatkan faktor terjadinya perubahan tempat tinggal yang permanen dengan tidak usah memperhatikan jarak yang ditempuh dalam proses perpindahan tersebut.

Migrasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu 1) Migrasi Seumurhidup dan 2) Migrasi Risen. Seseorang dikategorikan sebagai migran seumurhidup jika provinsi atau kabupaten/kota tempat lahirnya berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat

tinggal sekarang (pada waktu sensus). Sedangkan seseorang dikategorikan migrasi risen jika provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan provinsi atau kabupaten/kota tempat tinggal sekarang (pada waktu sensus) (BPS 2010).

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherjanto dalam Vilantina, 2008). Dan jika dilihat jumlah rumah tangga miskin yang melakukan migrasi pada tahun 2011 sebesar 4,16 persen dan tahun 2015 sebesar 1,48 persen. Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga miskin yang melakukan migrasi turun sebesar 2,68 persen. Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya.

Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam.



Gambar 2. Persentase Rumah Tangga Miskin yang Melakukan Migrasi Risen di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2011 dan Tahun 2015

Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000). Dari gambaran alenia sebelumnya, saya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap karakteristik migrasi risen dan orang miskin di Kota Tanjungpinang. Untuk itu, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan;

1. Mengetahui karakteristik migrasi risenterhadap tingkat kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau.
2. Mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi peluang migrasirisen terhadap tingkat kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2011 dan tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2011 dan tahun 2015 yang dilaksanakan oleh Badan

Pusat Statistik (BPS). Susenas menghasilkan dua informasi utama, yaitu informasi dasar (KOR) mengenai kondisi sosial-ekonomi dan demografi yang dikumpulkan setiap tahun dan informasi Pengeluaran Konsumsi (KP). Secara Provinsi Kepulauan Riau, informasi mengenai data KOR dikumpulkan dari sampel sebanyak 3.600 rumah tangga baik di tahun 2011 maupun di tahun 2015 dengan menggunakan teknik sampling sistematik implisit strata. Adapun penggunaan data sekunder diperlukan sebagai pendukung yang relevan dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh variabel sosial ekonomi rumah tangga terhadap peluang miskin tidaknya rumah tangga, yang terdiri dari: jenis kelamin, banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi, sektor pekerjaan, pemilik rumah tangga, fasilitas buang air besar dan migrasi. Berdasarkan penelitian ini metode yang digunakan adalah *Multiple Logistic Regression Model*. Menurut Amar (1999), modeltersebut dapat menunjukkan probabilitas suatu rumah tangga

berada dalam kemiskinan sebagai akibat adanya variabel bebas yang diduga sebagai penyebab kemiskinan. Peluang tersebut merupakan suatu peluang bersyarat yang didasarkan pada asumsi mengenai variable random yang diteliti berbentuk distribusi fungsi pecah. (*logistic distribution function*). Gujarati (1993) menyatakan bahwa bentuk persamaan *logistic distribution function* adalah sebagai berikut:

$$P_i = EY = \frac{1}{X_i} = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}}$$

Model spesifik yang sesuai dengan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh peluang variabel bebas (kondisi sosial ekonomi) terhadap variabel terikat (kemiskinan) adalah sebagai berikut:

$$L_1 = B_0 + B_1X_1 + B_2X_{12} + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7X_7 + e_i$$

Keterangan:

- L_1 = Peluang miskin atau tidaknya suatu rumah tangga
- B_0 = Intersep garis regresi
- B_1 = Jenis Kelamin (0= laki-laki dan 1 = perempuan)
- B_2 = Banyaknya anggota rumah tangga (0 = > 4 orang dan 1 = ≤4 orang)
- B_3 = Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga (0 = SMP kebawah; 1 = SMA keatas)
- B_4 = Sektor pekerjaan kepala rumah tangga (0 = Sektor Informal; 1 = Sektor Formal)
- B_5 = Pemilik rumah tangga (0 = apabila kepala rumah tangga tidak memiliki rumah; 1 = apabila kepala rumah tangga memiliki rumah)
- B_6 = Fasilitas Toilet (0= tidak punya fasilitas toilet; 1 = punya fasilitas toilet)
- B_7 = Migrasi (0 = migrasi; 1 = tidak migrasi)
- e_i = Kesalahan penduga

Untuk mengetahui kemungkinan sebuah rumah tangga berpeluang miskin

sebagai akibat pengaruh satu variabel bebas, dapat digunakan model statistik *Odds Ratio* dengan formula sebagai berikut:

$$OR = e^{b_i}$$

Keterangan:

OR = Odds Ratio

e = 2,71828

b_i = koefisien regresi variabel ke-i

HASIL ANALISIS

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penyidikan dilakukan di Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota. Kabupaten kota tersebut adalah Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kabupaten Linggadan Kabupaten Kepulauan Anambas serta Kota Batam dan Kota Tanjungpinang.

Luas Wilayah

Luas wilayah Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 10.595,41 km² luas daratan. Dengan keadaan geologis sebagian berbukit-bukit dan lembah yang landai sampai ke tepi laut. Pada tahun 2011 Kabupaten Natuna merupakan kabupaten terluas wilayahnya dengan luas sebesar 2.814,26 km² dengan kepadatan penduduknya 26 per km², sedangkan kabupaten kota yang luasnya terkecil adalah Kota Tanjungpinang yaitu sebesar 239,50 km² dengan kepadatan penduduknya paling padat yaitu 822 per km². Sementara pada tahun 2015 terjadi perubahan pada kepadatan penduduk Kabupaten Natuna 37 per km², sedangkan Kota Tanjungpinang yaitu kepadatan penduduknya yaitu 1.399 per km².

Jumlah Penduduk

Penduduk Provinsi Kepulauan Riau tahun 2011 sebanyak 1.764.766 orang dengan komposisi laki-laki 906.095 orang (51,34 persen) dan perempuan 858.671 orang (48,66 persen), sehingga sex rasio 105,52 persen. Sementara pada tahun 2015, penduduk bertambah yaitu sebesar 1.973.043 orang dengan komposisi laki-laki 1.007.979 orang

(51,09persen) dan perempuan 965.064 orang (48,91persen). Ini berarti setiap 100 orang perempuan terdapat 105 orang laki-laki. Jadi secara keseluruhan jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau lebih banyak penduduk laki-laki dari pada penduduk perempuan.

Perekonomian

Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2011 sangat ditopang oleh sektor industri pengolahan, dimana nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2011 atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 80.242,70 miliar. Dengan kontribusi terbesar di sektor industri pengolahan sebesar 47,78 persen. Dan diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran (20,65persen). Sedangkan ditahun 2015 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 203.281,40 miliar. Dengan kontribusi terbesar di sektor industri pengolahan sebesar 38,63 persen, dan diikuti oleh sektor konstruksi (17,93persen).

Hasil Tabulasi Silang

Jenis Kelamin

Dari 460.476 rumah tangga pada tahun 2011 dan 521.085 rumah tangga di Provinsi Kepulauan Riau ada sebanyak 90.342 rumah tangga miskin pada tahun 2011 dan 60.024 rumah tangga miskin tahun 2015. Sedangkan rumah tangga miskin yang kepala rumah tangganya perempuan sebesar 9,64 persen tahun 2011 dan 9,13 persen tahun 2015.

Bila dilihat antara rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga perempuan yang pendidikannya SMP kebawah, sekitar 80,95 persen adalah kepala rumah tangga perempuan yang pendidikannya SMP kebawah pada tahun 2011 dan 70,11 persen pada tahun 2015. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki kepala rumah tangga perempuan memungkinkan untuk menjadi miskin.

Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga pada tahun 2011 sebanyak 460.476 rumah tangga dan 521.085 rumah tangga di Provinsi Kepulauan Riau ada

sebesar 90.342 rumah tangga miskin pada tahun 2011 dan 60.024 rumah tangga miskin tahun 2015. Rumah tangga miskin yang banyaknya anggota rumah tangga lebih dari 4 orang sebesar 32,80 persen tahun 2011 dan sebesar 16,81 persen tahun 2015, yang terdiri dari ayah, Ibu, dan 2 orang anaknya. Sedangkan banyaknya anggota rumah tangga yang kurang dari 4 sebesar 13,11 persen tahun 2011 dan sebesar 4,49 persen tahun 2015.

Bila dilihat antara rumah tangga miskin dengan banyaknya anggota rumah tangga serta pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, sebesar 62,82 persen tahun 2011 dan tahun 2015 sebesar 95,79 persen adalah kepala rumah tangga yang pendidikannya SMP kebawah dan banyaknya anggota rumah tangga lebih dari 4 orang. Berbeda halnya dengan rumah tangga miskin dengan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga SMA ke atas dan banyak anggota rumah tangga lebih dari 4 sebesar 37,18 persen tahun 2011 dan sebesar 4,21 persen tahun 2015. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki banyak anggota rumah tangga memungkinkan untuk menjadi miskin.

Pendidikan Tertinggi

Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga miskin lebih besar yang hanya pendidikannya SMP ke bawah yaitu sebesar 67,18 persen dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan SMA ke atas yaitu sebesar 32,82 persen tahun 2011. Berbeda dengan tahun 2015 pendidikan tertinggi kepala rumah tangga miskin lebih besar yang hanya pendidikannya SMP ke bawah yaitu sebesar 94,07 persen dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan SMA ke atas yaitu sebesar 5,93 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang ditamatkan sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Sektor Pekerjaan

Untuk melihat dari sektor pekerjaan antara sektor informal dan sektor formal, rumah tangga miskin lebih banyak terdapat di sektor formal yaitu sebesar 50,70 persen dari pada sektor informal yaitu sebesar 50,70

persen tahun 2011 dan di tahun 2015 pekerja di sector formal sebesar 39,64 persen dan pekerja di sector informal sebesar 60,36 persen. Diduga masih banyaknya kepala rumah tangga miskin yang bekerja di sektor formal upah yang diterima masih di bawah upah yang telah ditentukan pemerintah.

Pemilik Rumah Tangga

Dari data penelitian, mereka yang memiliki rumah sendiri lebih banyak sebesar 74,57 persen, dibandingkan mereka yang tidak memiliki rumah sendiri yaitu sebesar 25,43 persen pada tahun 2011. Dan pada tahun 2015 mereka yang memiliki rumah sendiri lebih banyak sebesar 82,05 persen, dibandingkan mereka yang tidak memiliki rumah sendiri yaitu sebesar 17,95 persen. Bila dikaitkan dengan mereka yang memiliki rumah dan yang tidak memiliki rumah dengan pendidikan tertinggi, ada 66,71 persen yang memiliki rumah dan pendidikan tertingginya SMP kebawah. Sementara yang tidak memiliki rumah dan pendidikan tertingginya SMA ke atas sebesar 31,46 persen pada tahun 2011. Dan di tahun 2015 ada 95,41 persen yang memiliki rumah dan pendidikan tertingginya SMP kebawah. Sementara yang tidak memiliki rumah dan pendidikan tertingginya SMA ke atas sebesar 12,04 persen. Fenomena ini rumah tangga miskin yang memiliki rumah sendiri dan yang tidak memiliki rumah sendiri dan pendidikan tertingginya SMP kebawah masih mendominasi.

Fasilitas Toilet

Fasilitas buang air besar salah satu gambaran karakteristik kemiskinan, bila dilihat pada tahun 2011 ada sebesar 19,45 persen yang tidak memiliki fasilitas buang air besar. Dan pada tahun 2015 turun sebesar 14,98 persen. Jika dilihat yang tidak memiliki fasilitas buang air besar dan pendidikan tertinggi SMP kebawah baik di tahun 2011 dan 2015, masing-masing 84,37 persen dan 99,34 persen. Hal ini salah satunya disebabkan karena mereka masih belum mempunyai rumah sendiri dan banyak diantara mereka bekerja disektor informal.

Migrasi Risen

Rumah tangga miskin yang melakukan migrasi risen pada tahun 2011 sebanyak 4,16 persen dan pada tahun 2015 sebanyak 1,48 persen. Jika dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tahun 2011 pendidikan tertinggi SMP kebawah yang migrasi risen sebesar 45,70 persen sedangkan yang pendidikan tertinggi SMA keatas sebesar 54,30 persen. Sedangkan pada tahun 2015 pendidikan tertinggi SMP kebawah yang migrasi risen sebesar 100 persen. Dan mereka yang migrasi risen yang bekerja disektor informal mendominasi pada tahun 2015 yaitu sebesar 53,18 persen.

Tabel 1. Persentase variabel-variabel penduduk yang melakukan migrasi risen pada Tahun 2011 dan 2015.

		2011	2015
Pendidikan Tetinggi	<= SLTP	50,29	100
	SLTA	49,71	0
Sektor Pekerjaan	Informal	45,70	53,18
	Formal	54,30	46,82
Banyaknya ART	> 4 org	54,91	71,74
	<= 4 org	45,09	28,26

Sumber : Data Susenas Tahun 2011 dan 2015 yang diolah.

Hasil Analisis Regresi Logistik Kelayakan Model Regresi Logistik Tahun 2011

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dibuat ini sudah memenuhi asumsi kelayakan model. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Chai Square* pada tabel 1. Hosmer and Lemeshow Test, dimana nilai *Chai Square* hitungnya mencapai 4.429,178 dan nilainya lebih kecil dari nilai *Chai Square* tabel (pada df = 8 dan Alpha 5%) besarnya 15.507 (4.429,178 < 15.507). Atau dapat dilihat dari nilai sign yang lebih besar dari Alpha 5% (0,000 > 0,005).

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4429,178	8	,000

Untuk pengujian singifikan tiap-tiap pemboleh ubah digunakan uji wald (wald test)

Dilihat dari Uji wald diperoleh hasil bahwa pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dari 7variabel terikat (*independency variable*) yang digunakan untuk peluang rumah tangga miskin, ke tujuhvariabel bebas memberikan peluang nyata atau signifikan. Ketujuhvariabel bebas adalah: Jenis Kelamin, banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi, sektor pekerjaan, pemilik rumah tangga, fasilitas toilet, dan migrasi.

Sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,163dan *Cox & Snell R Square* 0,10, yang menunjukkan bahwa kemampuan pemboleh ubah terikat dalam menjelaskan variabel bebas adalah sebesar 0,163 atau 16,3 persen dan terdapat 100% - 16,3% = 83,7 persen faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel bebas.

Tabel 3. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	414977,296 ^a	,101	,163

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Kelayakan Model Regresi Logistik Tahun 2015

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dibuat ini sudah memenuhi asumsi kelayakan model. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Chai Square* pada tabel 1. Hosmer and Lemeshow Test, dimana nilai *Chai Square* hitungunya mencapai 2.637,878 dan nilainya lebih kecil dari nilai *Chai Square* tabel (pada df = 8 dan Alpha 5%) besarnya 15.507 (2.637,878 < 15.507). Atau dapat dilihat dari nilai sign yang lebih besar dari Alpha 5% (0,000 > 0,005).

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Tes

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2637,878	7	,000

Untuk pengujian singifikan tiap-tiap pemboleh ubah digunakan Uji Wald (*Wald Test*). Dilihat dari Uji wald diperoleh hasil bahwa pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dari 7variabel terikat (*independency variable*) yang digunakan untuk peluang rumah tangga miskin, ke tujuhvariabel bebas memberikan peluang nyata atau signifikan. Ketujuhvariabel bebas adalah: Jenis Kelamin, banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi, sektor pekerjaan, pemilik rumah tangga, fasilitas toilet, dan migrasi.

Sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,163dan *Cox & Snell R Square* 0,10, yang menunjukkan bahwa kemampuan pemboleh ubah terikat dalam menjelaskan variabel bebas adalah sebesar 0,163 atau 16,3 persen dan terdapat 100% - 16,3% = 83,7 persen faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel bebas.

Tabel 5. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	330054,210 ^a	,082	,163

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Pengaruh Variabel Bebas pada Regresi Logistik

Berdasarkan dari hasil analisis pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24, diperoleh pada tabel 5. Dari hasil pengolahan program SPSS versi 24, diperoleh nilai signifikansi pada uji wald dimasing-masing variabel bebas (Jenis kelamin, banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi, sektor pekerjaan, pemilik rumah tangga, fasilitas toilet, dan migrasi) yang nilainya lebih kecil dari Alpha 5% (sign < 0,05). Dimana nilai masing-masing variabel bebas sebesar 0,000.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik ‘Prilaku Migrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2011 dan Tahun 2015’

Variabel	Nilai Dugaan (Koefisien)		Nilai Wald Test		Significant		Odds rasio (Exp X)	
	2011	2015	2011	2015	2011	2015	2011	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jenis Kelamin(x ₁)	-0,362	-0,15	781,496	88,327	0,000	0,000	0,696	0,86
Banyaknya Anggota Rumah Tangga (x ₂)	1,127	1,447	18768,635	15450,215	0,000	0,000	3,087	4,249
Pendidikan Tertinggi (x ₃)	1,02	1,154	14266,937	4039,761	0,000	0,000	2,773	3,17
Sektor Pekerjaan (x ₄)	0,26	0,756	934,746	6177,069	0,000	0,000	1,297	2,13
Pemilik Rumah Tangga (x ₅)	-0,356	-0,292	1466,998	575,265	0,000	0,000	0,701	0,747
Fasilitas Toilet (x ₆)	0,435	0,856	1684,76	3802,005	0,000	0,000	1,545	2,354
Migrasi Risen (x ₇)	0,365	-1,044	382,715	876,122	0,000	0,000	0,694	0,532
Konstanta	0,662	1,676	773,631	1795,926	0,000	0,000	1,938	5,344

Sumber : diolah dari data primer

Persamaan regresi logistik pada tahun 2011 yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = 0,662 - 0,362 X_1 + 1,127 X_2 + 1,02 X_3 + 0,26 X_4 - 0,356 X_5 + 0,435 X_6 - 0,365 X_7$$

Persamaan regresi logistik pada tahun 2015 yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = 1,676 - 0,15 X_1 + 1,447 X_2 + 1,154 X_3 + 0,756 X_4 - 0,292 X_5 + 0,856 X_6 - 1,044 X_7$$

dimana ;

p = Peluang untuk masuk kelompok rumah tangga miskin

$(1-p)$ = Peluang untuk tidak masuk kelompok rumah tangga miskin

X_1 = Jenis Kelamin

X_2 = Banyaknya Anggota Rumah Tangga

X_3 = Pendidikan Tertinggi

X_4 = Sektor Pekerjaan

X_5 = Pemilik Rumah Tangga

X_6 = Fasilitas Toilet

X_7 = Migrasi Risen

Untuk interpretasi dari persamaan tahun 2011:

- Untuk setiap perubahan pada variabel jenis kelamin (X_1) sebesar 1 kali, akan menurunkan peluang rumah tangga untuk miskin sebesar 0,362.
- Untuk setiap perubahan pada variabel banyaknya anggota rumah tangga (X_2) sebesar 1 kali, akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin sebesar 1,127.
- Untuk setiap perubahan pada variabel pendidikan tertinggi (X_3) sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin 1,02.
- Untuk setiap perubahan pada variabel sektor pekerjaan (X_4) sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin 0,26.
- Untuk setiap perubahan pada variabel pemilik rumah tangga (X_5) sebesar 1 kali, maka akan mengurangi peluang rumah tangga untuk miskin 0,356.
- Untuk setiap perubahan pada variabel fasilitas toilet (X_6) sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin 0,435.

- Untuk setiap perubahan pada variabel migrasi risen (X_7) sebesar 1 kali, maka akan mengurangi peluang rumah tangga untuk miskin 0,365.

Untuk interpretasi dari persamaan tahun 2015:

- Untuk setiap perubahan pada variabel jenis kelamin (X_1) sebesar 1 kali, akan menurunkan peluang rumah tangga untuk miskin sebesar 0,15.
- Untuk setiap perubahan per unit pada variabel banyaknya anggota rumah tangga sebesar 1 kali (X_2), akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin sebesar 1,447.
- Untuk setiap kenaikan pada variabel pendidikan tertinggi (X_3) sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin 1,154.
- Untuk setiap perubahan pada variabel sector pekerjaan (X_4) sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin 0,756.
- Untuk setiap perubahan pada variabel pendidikan tertinggi (X_5) sebesar 1 kali, maka akan mengurangi peluang rumah tangga untuk miskin 0,292.
- Untuk setiap perubahan pada variabel pendidikan tertinggi (X_6) sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan peluang rumah tangga untuk miskin 0,856.
- Untuk setiap perubahan pada variabel pendidikan tertinggi (X_7) sebesar 1 kali, maka akan mengurangi peluang rumah tangga untuk miskin 1,044.

Koefisien Rasio (Exp (B)) Variabel Bebas pada Regresi Logistik

Pada tabel 6. *output Variable in the Equation diatas*, dapat juga diketahui nilai Odds Rasio dari masing-masing variabel sebagai berikut; untuk variabel banyak anggota rumah tangga (X_2), nilai odds rasio nya sebesar 3,087. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga (>4 orang), maka peluang rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 3,087 kali, dibandingkan dengan yang anggota rumah

tangga dengan <4 orang tahun 2011. Sedangkan di tahun 2015 nilai odds rasio nya sebesar 4,249 kali. Dengan kata lain semakin banyak anggota rumah tangga maka mereka akan berpeluang untuk miskin.

Variabel pendidikan tertinggi (X_3), nilai odds rasio nya sebesar 2,773. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pendidikan tertingginya (SMP ke bawah), maka peluang rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 2,773 kali, dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tertinggi (SMA ke atas) di tahun 2011. Sedangkan di tahun 2015 nilai odds rasio nya sebesar 3,17 kali. Dengan kata lain semakin banyak yang berpendidikan SMP kebawah maka mereka akan berpeluang untuk miskin. Untuk variabel fasilitas toilet (X_6), nilai odds rasio nya sebesar 1,545. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak mereka tidak memiliki fasilitas toilet, maka peluang rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 1,545 kali, dibandingkan dengan mereka yang memiliki fasilitas toilet tahun 2011. Sedangkan di tahun 2015 nilai odds rasio nya sebesar 2,354 kali. Dengan kata lain semakin tidak memiliki fasilitas toilet maka mereka akan berpeluang untuk miskin

Untuk variabel sector pekerjaan (X_4), nilai odds rasio nya sebesar 1,297. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak mereka bekerja disektor informal, maka peluang rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 1,297 kali, dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor formal tahun 2011. Sedangkan di tahun 2015 nilai odds rasio nya sebesar 2,13 kali. Dengan kata lain semakin yang bekerja disektor informal maka mereka akan berpeluang untuk miskin.

Untuk variabel migrasi (X_7), nilai odds rasio nya sebesar 0,694. Hal ini menunjukkan bahwa orang bermigrasi, maka peluang rumah tangga untuk menjadi miskin sebesar 0,694 kali, dibandingkan dengan orang yang tidak bermigrasi di tahun 2011. Sedangkan di tahun 2015 nilai odds rasio nya sebesar 0,352 kali. Dengan kata lain orang yang melakukan migrasi maka mereka akan berpeluang untuk miskin.

KESIMPULAN

- Karakteristik rumah tangga migrasi risen yang tidak sejahtera baik tahun 2011 dan tahun 2015 dipengaruhi oleh variabel jenis kelamin, banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi, sektor pekerjaan, pemilik rumah tangga, fasilitas toilet, dan migrasi risen.
- Variabel rumah tangga migrasi risen yang sangat berpengaruh terhadap rumah tangga tidak sejahtera pada tahun 2011 dan tahun 2015 adalah variabel banyaknya anggota rumah tangga, pendidikan tertinggi, fasilitas toilet, sektor pekerjaan, dan migrasi risen.

SARAN

- Perlunya digalakan lagi program Keluarga Berencana (KB) agar beban tanggungan hidup tidak membebani bagi mereka yang pernah melakukan migrasi.
- Perlunya diadakan kursus-kursus yang sifatnya dapat membantu mereka yang masih memiliki tingkat pendidikan di bawah SMP, agar mereka dapat mempunyai keterampilan-keterampilan dengan kearifan lokal bagi para pendatang.
- Perlunya Upah Standar Minimum untuk pekerja di sektor informal oleh Pemerintah Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T. Mosher, 1987. *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Jakarta: Yusaguna.
- Badan Pusat Statistik, 1999. *Penyempurnaan Metodologi Penghitungan Penduduk Miskin Dan Profil Kemiskinan*, BPS Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2002. *Dasar-dasar Analisis Kemiskinan Januari 2002*, BPS Jakarta.
- _____, 2010. *Satistik Indonesia 2010*. Jakarta, Badan Pusat Statistik.
- Baroroh, Ali. 2013. *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar*, cetakan ketiga. Jakarta; Erlangga
- Lee E. 1984. *Suatu Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: ID
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka,
- Rusli S. 1994. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta: ID
- Saefullah, H. A. 1994. *Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan*. Universitas Padjadjaran, Jawa Barat
- Santoso, Singgih, (2014). *SPSS 22 From Essential to Expert Skills*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perkonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta; PT. Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2000. *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Naskah dalam Simposium Dua Hari Kantor Mentrans dan Kependudukan/BAKMP di Jakarta tanggal 25-26 Mei 2000. UI . Jakarta.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi ke-7 (Terjemahan Bahasa Indonesia), Jakarta; PT Erlangga.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Trans, Haris Munandar. Jakarta. Erlangga.
- United Nation. 1961. *“International Definiton And Measurereemnt Of Levels Of Living : An Interm Guide”*